

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap film *The Butterfly House*, dapat disimpulkan bahwa penggambaran simbol visual dari ritual pernikahan arwah (*Minghūn*) di konstruksi sebagai sebuah sistem tanda yang utuh untuk menjembatani komunikasi antara dunia manusia dan alam spiritual. Secara denotatif, ritual ini direpresentasikan melalui kehadiran objek-objek fisik yang sangat detail seperti, boneka kertas pengantin, pembakaran kertas doa, lilin merah, pembakaran hio, serta penggunaan alat musik tradisional dengan tempo tertentu. Penggambaran ini bukan sekedar elemen estetika sinematik belaka, melainkan sebuah bentuk pendokumentasian visual yang akurat terhadap prosedur hukum spiritual dalam tradisi Tionghoa. Kehadiran properti-properti tersebut mengkonfirmasi bahwa ritual ini memerlukan syarat-syarat materi yang baku sebagai penanda sahnya sebuah ikatan pernikahan, meskipun subjek yang terlibat sudah tidak lagi berada dalam dimensi fisik yang sama.

Secara konotatif, simbol-simbol visual dalam ritual *Minghūn* ini mengandung makna yang mendalam mengenai nilai bakti (*filial piety*), cinta, dan pengorbanan yang melampaui batas kematian. Warna merah yang dominan tidak hanya melambangkan kebahagiaan sebuah pernikahan, tetapi juga mengisyaratkan keberanian dan pengorbanan nyawa demi keharmonisan keluarga besar. Boneka kertas pengantin secara konotatif merepresentasikan kehadiran arwah yang “dihidupkan kembali” dalam raga buatan untuk memenuhi hak-hak sosialnya yang belum tuntas semasa hidupnya. Penelitian ini menginterpretasikan bahwa konstruksi ritual *Minghūn* ini membawa pesan mengenai beratnya beban tanggung jawab moral bagi generasi penerus untuk menyelesaikan urusan masa lalu leluhur mereka. Makna simbol yang ada menunjukkan bahwa ketenangan batin sebuah keluarga sangat bergantung pada pemenuhan kontrak spiritual yang seringkali menuntut pengorbanan kedaulatan individu demi kepentingan kolektif.

Pada tingkat mitos, film *The Butterfly House* ini menaturalisasikan bahwa kematian bukanlah pemutus hubungan atau kewajiban sosial, melainkan sebuah fase transisi yang tetap tunduk pada aturan adat dan status sosial. Mitos yang terbangun melalui narasi film ini mengukuhkan pandangan bahwa arwah leluhur memiliki pengaruh langsung terhadap keberuntungan atau kesialan hidup anggota keluarga yang masih hidup di dunia nyata. Hal ini menciptakan sebuah ideologi budaya ritual pernikahan arwah dianggap sebagai sebuah keharusan metafisika yang logis demi menghindari malapetaka atau kutukan intergenerasi. Dengan demikian, konstruksi simbolik ini menempatkan tradisi sebagai kekuatan absolut yang mengatur kehidupan manusia, keharmonisan hanya dapat dicapai melalui kepatuhan total terhadap warisan budaya masa lalu.

Melalui sistem tanda denotatif, konotatif, dan mitos tersebut, film *The Butterfly House* berhasil merepresentasikan pernikahan arwah sebagai sebuah kontrak spiritual yang kompleks dan mengikat. Penggambaran semiotika yang ditampilkan secara konsisten mengkomunikasikan bahwa identitas diaspora Tionghoa senantiasa bersinggungan dengan memori kolektif dan janji-janji leluhur yang belum terbayar. Analisis ini menunjukkan bahwa film berhasil berfungsi sebagai ruang diskursif yang memperlihatkan bagaimana sebuah tradisi kuno diinterpretasikan kembali dalam konteks modern untuk menunjukkan sisi sakralitas yang seringkali tersembunyi di ruang privat. Kesimpulannya, ritual *Míngghūn* dalam film *The Butterfly House* ini dikonstruksikan bukan hanya sebagai peristiwa horor supranatural, melainkan sebagai sebuah bentuk komunikasi yang sangat intens mengenai eksistensi manusia, nilai kekeluargaan, dan cara masyarakat Tionghoa memaknai kehidupan setelah kematian sebagai bagian yang tak terpisahkan dari realitas sosial mereka saat ini.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menyarankan beberapa hal. Kepada para peneliti selanjutnya untuk dapat mengeksplorasi topik komunikasi simbolik dalam tradisi Tionghoa ataupun tradisi lainnya, melalui metode kualitatif lain seperti, studi etnografi guna mendapatkan data yang lebih mendalam langsung dari praktisi ritual tersebut di lapangan. Selain itu juga, mungkin dapat melalui teori-teori komunikasi simbolik lainnya yang juga dapat membantu

membedah bagaimana simbol-simbol ini mempengaruhi interaksi dalam komunitas Tionghoa modern.

Kepada para sineas, para filmmaker juga diharapkan dapat terus mengangkat kearifan lokal dan tradisi yang hampir punah dengan pendekatan riset yang mendalam dan kuat. Sebab penting untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan dramatisasi film, terutama film horor dengan akurasi nilai budaya agar tidak terjadi distorsi makna yang dapat merugikan citra kelompok masyarakat tertentu. Serta kepada masyarakat umum, para penonton film dan para audiens untuk diharapkan melalui hasil penelitian ini dapat memberikan perspektif baru dalam memandang keberagaman tradisi di Indonesia. Pemahaman terhadap simbol-simbol budaya melalui film diharapkan dapat menumbuhkan sikap toleransi dan apresiasi yang lebih tinggi terhadap kekayaan budaya dan identitas bangsa.

